

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa

Nurul Farihatun Nisa¹, Najma Fauziyatul Mustaghfiroh², Bagus Indrawan³,
Ahmad Khotibul Umam⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

nurulfarihatunnisa@gmail.com¹, elmaghfir09@gmail.com², bagusindrawan093@gmail.com³,
khotibulahmad0@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Guru, Pendidikan Agama Islam,
Toleransi, Moderasi Agama.

Keywords:

Teacher, Islamic Religious
Education, Tolerance, Religious
Moderation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik di lingkungan sekolah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Walaupun nilai toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya sikap kurang terbuka terhadap perbedaan di kalangan siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses penanaman nilai toleransi belum berjalan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak sekolah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta pembiasaan melalui budaya sekolah yang inklusif. Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan dominasi pendekatan kognitif yang kurang mendukung penguatan aspek afektif siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan berkesinambungan dalam mengintegrasikan nilai toleransi beragama ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter toleran.

ABSTRACT

This study aims to examine in-depth the role of Islamic Education teachers in the process of internalizing the values of religious tolerance among students in the school environment. This study is motivated by the importance of education in shaping students' character, particularly in fostering an attitude of tolerance amidst the diversity of Indonesian society. Although the value of tolerance is an integral part of Islamic teachings, the reality on the ground still shows a lack of openness to differences among students. This condition indicates that the process of instilling tolerance values has not been optimal. This study used a qualitative, descriptive approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation studies involving Islamic Education teachers, students, and school officials. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using triangulation to ensure data validity. The results indicate that the internalization of religious tolerance values by Islamic Education teachers occurs through the

application of contextual learning strategies, providing role models in attitudes and behaviors, and fostering habits through an inclusive school culture. However, several obstacles remain, such as limited learning time and the dominance of cognitive approaches that do not support strengthening students' affective aspects. Therefore, more structured and sustainable efforts are needed to integrate the values of religious tolerance into the learning process. This research is expected to contribute to the development of educational practices that are more oriented toward developing tolerant character.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Alfazri et al., 2025). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentuk sikap dan perilaku siswa. Nilai toleransi beragama menjadi bagian dari ajaran Islam yang menekankan sikap saling menghargai, hidup berdampingan secara damai, dan menghindari sikap eksklusif (Ali, 2025). Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Namun, dalam praktiknya internalisasi nilai toleransi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa fenomena menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki sikap kurang terbuka terhadap perbedaan, baik dalam konteks keyakinan maupun praktik keagamaan (Arikarani et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran toleransi secara mendalam. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang cenderung kognitif dan berorientasi pada penguasaan materi sering kali kurang memberi ruang bagi penguatan aspek afektif dan sikap sosial siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi beragama. Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek metode pembelajaran atau hasil akhir berupa sikap toleransi siswa, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai itu sendiri sebagai suatu tahapan yang berkelanjutan dan kompleks. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara kajian yang menitikberatkan pada hasil dan metode pembelajaran dengan kajian yang mendalami proses internalisasi nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan pada analisis peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa secara lebih komprehensif, baik melalui strategi pembelajaran, keteladanan, maupun budaya sekolah yang mendukung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menjadi kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter toleran.

2. METODE/METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui makna, pengalaman, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Arikarani et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, sehingga relevan untuk mengkaji praktik toleransi beragama dalam konteks pendidikan. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai toleransi beragama (Arikarani et al., 2025). Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam proses internalisasi

nilai tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta kegiatan yang mendukung pembentukan sikap toleransi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama kepada Siswa di Lingkungan Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah (Hidayat, 2025). Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan. Melalui proses pendidikan yang terencana, guru berupaya menanamkan nilai toleransi agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI berperan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Melalui materi yang berkaitan dengan kerukunan hidup antarumat beragama, guru mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati (Andini et al., 2025). Pemahaman tersebut membantu peserta didik menyadari bahwa toleransi tidak bertentangan dengan keyakinan agama, melainkan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

Selain berperan sebagai pengajar, guru PAI juga menjadi figur teladan bagi peserta didik. Sikap guru dalam memperlakukan seluruh warga sekolah secara adil, menghormati perbedaan, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Oleh karena itu, perilaku guru yang mencerminkan sikap toleran dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Guru PAI juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial (Andriyani & Fadriati, 2022). Ketika muncul perbedaan pendapat atau konflik di lingkungan sekolah, guru dapat mengarahkan siswa untuk menyelesaikannya melalui komunikasi yang baik, musyawarah, dan sikap saling memahami. Melalui bimbingan tersebut, peserta didik belajar mengelola perbedaan secara positif dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Dengan demikian, proses internalisasi nilai toleransi tidak hanya terjadi pada ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan tindakan nyata.

Di samping itu, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung tumbuhnya sikap toleransi. Guru dapat merancang berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antarsiswa dengan latar belakang yang beragam. Aktivitas seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek pembelajaran, serta kegiatan sosial di sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara positif dan belajar menghargai perbedaan (Andini et al., 2025). Pengalaman tersebut menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Lebih jauh lagi, guru PAI berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Upaya ini dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam setiap aktivitas pendidikan. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, peserta didik akan terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi konsep yang dipelajari di kelas, tetapi juga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, fasilitator, dan penggerak budaya sekolah yang inklusif. Melalui berbagai peran tersebut, guru PAI berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi

juga mampu menghargai keberagaman serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi dan Metode yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan tradisi, toleransi menjadi nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Pahrudin et al., 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang sering digunakan guru PAI adalah integrasi nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran. Nilai toleransi tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam berbagai pokok bahasan yang relevan, seperti akhlak, sejarah peradaban Islam, ukhawah Islamiyah, ukhawah wathaniyah, moderasi beragama, dan hubungan antarumat beragama (Sudirman et al., 2023). Guru menjelaskan bahwa Islam mengajarkan sikap menghormati hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Melalui integrasi tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah penguatan pemahaman moderasi beragama. Guru PAI dapat menanamkan pemahaman bahwa sikap beragama yang baik tidak diwujudkan melalui perilaku ekstrem atau fanatik yang berlebihan, melainkan melalui sikap yang seimbang, terbuka, dan menghargai perbedaan (Azis, 2024). Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran peserta didik bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan disikapi secara positif. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu menghindari sikap intoleran yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI juga menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik cenderung belajar dari perilaku yang mereka amati setiap hari. Guru yang menunjukkan sikap menghormati perbedaan, tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama atau sosial, serta bersikap adil dalam proses pembelajaran akan memberikan contoh nyata mengenai praktik toleransi. Sikap dan perilaku guru tersebut menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan sekadar penyampaian teori di dalam kelas.

Selain keteladanan, metode pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik. Guru membiasakan siswa untuk menghormati teman yang berbeda keyakinan, menjaga etika dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari perilaku yang mengandung unsur diskriminasi atau perundungan. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas sekolah sehingga nilai toleransi dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka.

Guru PAI juga dapat menerapkan metode diskusi dan dialog interaktif untuk mengembangkan sikap toleransi. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan keberagaman (Elisabethangreiny & Saragih, 2025). Melalui dialog yang terbuka dan terarah, peserta didik belajar menghargai perbedaan pandangan serta memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun sikap saling menghormati.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis kerja sama (*cooperative learning*) menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan toleransi. Guru dapat membentuk kelompok belajar yang terdiri atas siswa dengan latar belakang yang beragam (Nafilata et al., 2025). Dalam kelompok tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi setiap anggota. Pengalaman berinteraksi secara langsung dengan teman yang berbeda membantu siswa mengembangkan sikap empati, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru PAI juga dapat menggunakan metode studi kasus. Guru menyajikan berbagai peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan konflik sosial, intoleransi, maupun kerukunan antarumat beragama. Melalui analisis kasus, peserta didik diajak memahami penyebab terjadinya konflik, dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, serta pentingnya sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan sosial. Metode ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar (Tahawali & Aimang, 2021).

Strategi lainnya adalah melalui metode refleksi nilai. Setelah mengikuti pembelajaran atau kegiatan tertentu, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi mengenai pengalaman yang mereka peroleh (Taabudilah et al., 2025). Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, jurnal harian, maupun penugasan tertulis yang mendorong siswa mengevaluasi sikap dan perilakunya. Kegiatan ini membantu peserta didik menyadari pentingnya toleransi dan menginternalisasikannya sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga dapat memanfaatkan kegiatan proyek berbasis karakter (project-based learning) untuk menanamkan nilai toleransi. Dalam metode ini, peserta didik diberikan tugas proyek yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Misalnya, proyek sosial, kegiatan bakti masyarakat, atau kampanye tentang pentingnya menjaga kerukunan. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai toleransi secara langsung dalam kehidupan nyata.

Di samping pembelajaran di kelas, penanaman toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Guru PAI dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan yang memperkuat nilai kebersamaan, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan sosial, kerja bakti, dan program penguatan karakter (Mastina & Imtihana, 2022). Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif. Guru dapat menggunakan video, film edukatif, artikel, berita, maupun kisah tokoh yang menunjukkan praktik toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan media yang menarik membantu peserta didik memahami konsep toleransi secara lebih konkret dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media pembelajaran dapat memperluas wawasan siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Dalam era digital, guru PAI juga perlu menerapkan literasi digital berbasis moderasi beragama. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menyaring informasi yang beredar di media sosial dan internet, terutama yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, atau paham intoleran (Andriani et al., 2025). Guru dapat mengajarkan cara berpikir kritis dalam menerima informasi serta pentingnya menggunakan media digital secara bijak. Upaya ini menjadi sangat relevan mengingat perkembangan teknologi yang memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi dengan cepat, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Dengan demikian, strategi dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama mencakup berbagai pendekatan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran, penguatan moderasi beragama, keteladanan, pembiasaan, diskusi, cooperative learning, studi kasus, refleksi, project-based learning, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan media pembelajaran, serta literasi digital. Penerapan strategi dan metode tersebut secara konsisten dan berkesinambungan akan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai toleransi sehingga mampu menjadi generasi yang menghargai keberagaman serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Internalisasi nilai toleransi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta perkembangan teknologi informasi yang membentuk pola pikir peserta didik. Dalam prosesnya, guru sering menghadapi berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat upaya penanaman nilai

toleransi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung yang paling penting adalah kompetensi dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan akan lebih mudah menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik (Hamdan et al., 2021). Pemahaman tersebut memungkinkan guru menyampaikan materi agama secara komprehensif tanpa menimbulkan sikap eksklusif atau diskriminatif terhadap kelompok lain. Selain itu, kemampuan pedagogis guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, mengelola kelas yang heterogen, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik turut menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi. Guru yang kompeten tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Selain kompetensi, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Dalam dunia pendidikan, perilaku guru sering kali menjadi acuan bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Guru yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan warga sekolah akan memberikan contoh nyata mengenai praktik toleransi (Daulay & Rohman, 2023). Keteladanan tersebut memiliki dampak yang besar karena peserta didik tidak hanya belajar melalui teori yang disampaikan di kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai toleransi menjadi sarana pendidikan karakter yang sangat efektif.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama. Sekolah yang memiliki budaya menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan menciptakan suasana yang aman bagi seluruh peserta didik akan memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya sikap toleran (Rahman, 2026). Lingkungan sekolah yang inklusif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi secara positif, saling mengenal, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketika peserta didik terbiasa hidup dalam suasana yang penuh penghargaan terhadap perbedaan, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan dari kepala sekolah dan seluruh tenaga kependidikan juga menjadi faktor yang memperkuat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi. Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, moderasi beragama, dan penguatan nilai kebhinekaan akan menciptakan iklim pendidikan yang selaras dengan tujuan pembelajaran (Hamdani et al., 2026). Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai program sekolah yang menumbuhkan sikap saling menghormati, seperti kegiatan sosial, peringatan hari besar nasional, program penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan lintas budaya. Ketika seluruh elemen sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menanamkan nilai toleransi, maka proses internalisasi akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya berasal dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dengan sesama akan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sikap toleran pada diri anak (Makhmudah, 2018). Ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, peserta didik akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai toleransi. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman.

Keberagaman lingkungan sekolah dan masyarakat juga dapat menjadi faktor pendukung yang sangat berharga. Kehidupan di tengah masyarakat yang plural memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang berbeda. Interaksi tersebut menjadi pengalaman sosial yang dapat memperkaya wawasan peserta didik mengenai pentingnya menghormati perbedaan (Saihu & Aziz, 2020). Melalui pengalaman langsung, siswa dapat belajar bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan sosial yang harus

dijaga dan dihargai. Pengalaman nyata seperti ini sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital juga dapat menjadi faktor pendukung apabila dimanfaatkan secara positif. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang memuat materi tentang toleransi, moderasi beragama, dan kerukunan antarumat beragama. Video edukatif, artikel ilmiah, film inspiratif, maupun platform pembelajaran digital dapat digunakan untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu menjangkau berbagai bentuk pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Setiaji et al., 2026).

Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat pula sejumlah hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah masih rendahnya pemahaman sebagian peserta didik mengenai konsep keberagaman dan toleransi. Tidak semua siswa memiliki pengalaman sosial yang cukup untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan (Safana et al., 2026). Sebagian dari mereka mungkin tumbuh dalam lingkungan yang homogen sehingga memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya stereotip, prasangka, atau sikap eksklusif yang menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai toleransi.

Hambatan lain berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung proses internalisasi nilai toleransi. Dalam beberapa kasus, peserta didik memperoleh pemahaman yang berbeda dari lingkungan keluarga mengenai cara memandang kelompok lain yang berbeda agama atau budaya. Jika keluarga menanamkan pandangan yang cenderung eksklusif atau bahkan intoleran, maka guru akan menghadapi kesulitan dalam membangun pemahaman yang lebih terbuka pada diri peserta didik. Perbedaan nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah sering kali menimbulkan kebingungan bagi siswa sehingga proses internalisasi nilai toleransi menjadi kurang optimal (Rifa' Afuwah & Purwandari, 2024).

Lingkungan sosial masyarakat juga dapat menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Di beberapa daerah, masih ditemukan sikap diskriminatif, prasangka sosial, atau konflik yang berkaitan dengan perbedaan identitas kelompok. Situasi tersebut dapat memengaruhi pola pikir peserta didik karena mereka menyaksikan secara langsung praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai toleransi. Ketika peserta didik hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung keberagaman, guru memerlukan usaha yang lebih besar untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan (Zahfa et al., 2025).

Perkembangan media sosial dan arus informasi digital yang tidak terkendali juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Saat ini peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, termasuk konten yang mengandung ujaran kebencian, radikalisme, intoleransi, dan berita bohong. Informasi tersebut dapat memengaruhi cara pandang peserta didik apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai. Guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai toleransi, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis agar mampu memilah informasi yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif (Siti, 2024).

Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu hambatan yang sering dihadapi. Jam pelajaran yang relatif terbatas membuat guru harus menyesuaikan antara pencapaian target kurikulum dan penguatan nilai-nilai karakter. Akibatnya, pembahasan mengenai toleransi sering kali tidak dapat dilakukan secara mendalam. Padahal, proses internalisasi nilai membutuhkan waktu yang cukup panjang, pengulangan yang berkelanjutan, serta pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai tersebut secara utuh (Ihsan et al., 2025).

Selain itu, kurangnya program sekolah yang terintegrasi dalam penguatan toleransi dan moderasi beragama juga dapat menghambat proses internalisasi nilai. Apabila pendidikan toleransi hanya diberikan dalam pembelajaran PAI tanpa dukungan dari kegiatan sekolah lainnya, maka dampaknya cenderung kurang maksimal. Penanaman nilai toleransi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah melalui budaya sekolah yang positif, program karakter yang berkelanjutan, dan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Tanpa adanya dukungan tersebut, upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi akan lebih sulit mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor pendukung seperti kompetensi guru, keteladanan, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, keberagaman sosial, dan pemanfaatan teknologi secara positif dapat memperkuat proses internalisasi nilai toleransi (Ali, 2025). Sebaliknya, rendahnya pemahaman siswa tentang keberagaman, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, paparan konten intoleran di media digital, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya program sekolah yang mendukung dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai toleransi beragama dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

4. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, fasilitator, dan penggerak budaya sekolah yang inklusif. Melalui berbagai peran tersebut, guru PAI berupaya membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik sekaligus mampu menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menerapkan berbagai strategi dan metode yang mendukung penanaman nilai toleransi, seperti integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran, penguatan moderasi beragama, keteladanan, pembiasaan, diskusi, pembelajaran kooperatif, studi kasus, refleksi, project-based learning, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan media dan literasi digital. Beragam strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan toleransi memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Melalui pengalaman belajar yang beragam, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural serta mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, keberagaman lingkungan sosial, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya pemahaman sebagian peserta didik tentang keberagaman, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, paparan konten intoleran di media digital, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya program sekolah yang terintegrasi dalam penguatan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat berjalan secara efektif. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga menjunjung tinggi nilai toleransi, moderasi, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

5. REFERENCES

- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336.
- Ali, N. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran: EDUKASI*, 1(1), 119–139.
- Andini, I., Santoso, H. I., Nopita, N., Sukino, A., & Mahrus, E. (2025). Peran Pembelajaran PAI untuk Memperkuat Sikap Anti Kekerasan: Membangun Karakter Islami yang Damai dan Toleran: The Role of Islamic Education Learning to Strengthen Anti-

- Violence Attitudes: Building Peaceful and Tolerant Islamic Characters. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 3(1), 52–72. <https://doi.org/10.70424/insani.v3i1.104>
- Andriani, D., Husna, A., Ramadan, S. M., & Faqot, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1807>
- Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265–272. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2581>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194>
- Elisabethangreiny, E., & Saragih, O. (2025). Peran Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 268–277. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.940>
- Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Hamdani, A. Z., Abdullah, M. B., & Hunaida, W. L. (2026). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 78–91. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2735>
- Hidayat, R. (2025). Peran Guru PAI dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Sekolah. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.62>
- Ihsan, F. A., Juliani, Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 262–274.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat*, 2(2), 269–286. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Mastina, M., & Imtihana, A. (2022). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 49–57. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15092>
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). INTEGRASI COOPERATIVE LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA: MEWUJUDKAN KELAS YANG AKTIF, INKLUSIF, DAN BERPUSAT PADA SISWA. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(2), 401–414. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644>
- Pahrudin, A., Bahri, S., & Renaldi, R. (2023). Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15

- Bandar Lampung. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13448>
- Rahman, A. (2026). Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pencegahan Intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 148–165.
<https://doi.org/10.62196/nfs.v5i1.140>
- Rifa' Afuwah, & Purwandari, W. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(6), 21–27. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i6.363>
- Safana, A. S., Susanti, A., Safira, E., Febriyani, N., Nabila, S. M., Afriyani, V. M., & Sari, P. G. M. (2026). Bimbingan dan Konseling Berwawasan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik: Studi Literatur. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(2), 451–464. <https://doi.org/10.60126/maras.v4i2.1587>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Setiaji, R. S., Ganika, M. A. A., & Hendri, Z. (2026). Implementasi Teknologi Digital dalam Pengajaran Seni Rupa: Tantangan, Faktor Pendukung, dan Strategi Pendidik. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 2119–2133. <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i2.15157>
- Siti, I. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Pemahaman Moderasi Beragama. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 47–52.
- Sudirman, S., Hidayah, S. I. N., & Agustina, C. D. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Konsep Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 531–542. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.2807>
- Taabudilah, M. H., Nurahmah, U., & S, Y. R. (2025). Refleksi Dan Perbaikan Strategi Pembelajaran PAI. *Ulumuddin: Journal of Islamics Study*, 1(2), 122–133. <https://doi.org/10.62824/zvzx2x40>
- Tahawali, M., & Aimang, H. A. (2021). KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 4(2), 182–189. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i2.1201>
- Zahfa, F., Juliani, Charisma, B., Zahrani, B., & Afifah, N. (2025). Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 252–261.